

Diterima	13 Oktober 2021
Disetujui	20 Desember 2021

BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA YANG BERPERILAKU MENYIMPANG AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SEKOLAH KASIH KARUNIA JAKARTA

Frieska Putrima Tadung

Institut Agama Kristen Negeri Manado. Email: frieskaputrima@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah di sekolah Kasih Karunia, perilaku menyimpang menjadi masalah yang cukup serius. Hal itu terjadi begitu lama sehingga mengakibatkan masalah kepada guru dan teman-temannya. Perilaku menyimpang ini dapat dikategorikan sebagai permasalahan perilaku dan etika atau penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat dalam masyarakat. Beberapa perilaku yang menyimpang ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yaitu, keadaan orang tua yang bercerai yang menyebabkan kurangnya, kasih sayang dan perhatian masing-masing orang tua terhadap anaknya, sehingga menyebabkan anak pada suatu waktu emosinya membeludak, terutama ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk melakukan kajian mendalam dengan tujuan makna bimbingan konseling pada siswa yang berperilaku menyimpang akibat perceraian orang tua di sekolah kasih karunia Jakarta. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah siswa-siswi Kristen khusus di Sekolah Kristen Kasih Karunia Jakarta.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Perilaku menyimpang, Perceraian

ABSTRACT

One of the reasons behind this research is that at the Kasih Karunia School, deviant behavior is a serious problem. This went on for so long that it caused problems for the teacher and his friends. This deviant behavior can be categorized as behavioral and ethical problems or social deviations that are not in accordance with the norms and customs in society. Some of these deviant behaviors occur because of the factors that influence students, namely, the condition of divorced parents which causes a lack of affection and attention from each parent for their child, causing the child to become emotional at one time, especially

when his parents decided to divorce. This is the background for conducting an in-depth study with the aim of the meaning of counseling guidance on students who behave deviantly due to the divorce of their parents at Kasih Karunia School in Jakarta. The approach in this research is to use qualitative methods. The object of the research is special Christian students at Kasih Karunia School Jakarta.

Keywords: Counseling Guidance, Deviant Behavior, Divorce

A. PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling sekolah sangat dibutuhkan siswa untuk dapat membantu mereka dalam berperilaku. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”¹ Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.² Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiridan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Bimbingan konseling sekolah dibutuhkan oleh anak saat ini karena sudah banyak terjadi perilaku menyimpang seperti kenakalan anak yang sangat mempengaruhi lingkungan sekolah. Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan permasalahan perilaku dan etika atau penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat dalam masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat kenakalan sering terjadi pada anak yang masih bersekolah terutama SMP dan SMA. Kenakalan ini terjadi karena remaja masih labil dan mudah untuk dipengaruhi dalam hal yang berbau negatif maupun positif. Namun yang sering kita lihat banyak yang terjadi pada hal yang negatif. Keingintahuan remaja yang sangat besar membuatnya untuk melakukan dan mencoba hal yang baru, tanpa memikirkan efek buruknya. dan banyak yang mengatakan bahwa diusia yang labil ini remaja banyak melakukan kenakalan seperti tawuran, balapan liar, menggunakan narkoba, meminum minuman keras, melawan orang tua dan guru, nonton video porno, dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi yaitu, adanya keluarga yang berantakan dan kurangnya, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya, sehingga seorang anak membeludak sesaat ketika keluarganya pecah, kedua orang

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 15.

² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001) 5.

³ Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009) 15.

tuanya sering berkelahi sehingga terjadinya broken home. Hal tersebut menjadikan anak korban broken home yang memiliki kenangan buruk dengan orangtuanya sehingga mencari kesenangan di dunia luar tanpa mengetahui dampak yang ia lakukan dan terjerumuslah ke pergaulan bebas.⁴

Peneliti melihat siswa-siswa yang ada disana juga mengalami dampak yang negatif dalam perilaku mereka akibat keluarga yang berantakan dan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya. sehingga seorang anak membeludak sesaat ketika keluarganya pecah, kedua orang tuanya sering berkelahi sehingga terjadinya *broken home*. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang ini terjadi. Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik berasal dari dalam diri individu, maupun dari pengaruh luar diri individu tersebut. Dapat dilihat contoh, dalam studi Lewin mengungkapkan bahwa ada sekitar 90 % anak-anak yang bersifat jujur berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis, sedangkan ada sekitar 75 % anak-anak pembohong berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau disebut *broken home*.⁵

Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma- norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum. Pengertian yang lebih luas mengenai perilaku menyimpang dalam artian kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁶

Peneliti melihat bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa sekolah Kasih Karunia diantaranya yaitu: Pembangkang. Pembangkang adalah tingkah laku seseorang yang sifatnya melawan atau menentang perintah.⁷ Peneliti melihat ada beberapa siswa yang tidak beratribut sekolah yang sesuai, siswa yang berpakaian seragam tidak rapi, siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara bendera, membolos saat jam pelajaran, bercanda gurau dikelas, tidak masuk sekolah selama berhari-hari tanpa keterangan yang jelas dan mengobrol saat jam pelajaran.

Salah satu contoh yaitu ketika seorang siswa dipergoki sedang merokok di lingkungan sekolah ketika jam pulang sekolah. Siswa tersebut merokok di warung yang berada samping sekolah. Pada saat itu siswa masih menggunakan seragam sekolah dan seharusnya siswa tersebut mengikuti remedial yang dilaksanakan ketika jam pulang sekolah. Namun siswa tersebut tidak mengikuti remedial dan hanya duduk di warung samping sekolah sambil merokok. Pada saat itu siswa dipergoki oleh peneliti sendiri dan langsung mengurus siswa tersebut. Dalam konseling siswa mengakui kesalahannya dan meminta maaf, berikut kutipan perkataan siswa tersebut:

“miss, ini pertama kalinya saya merokok lagi setelah beberapa waktu yang lama saya tidak merokok. Saya lagi stress miss dan bingung. Makanya saya merokok. Saya tidak mau mengikuti remedial karena saya belum belajar, dan saya juga disuruh oleh tante saya pergi ke Pluit untuk mengambil barang,

⁴<https://www.kompasiana.com/ciciarianti/5c8126d612ae9412e22e0cc2/kenakalanremaja-masa-kini> (diakses pada hari selasa, 1 Oktober 2019 pukul 16.15).

⁵ Repository University of Riau, Perpustakaan Universitas Riau. *Perkembangan Peserta Didik. Psikologi Perkembangan Remaja*, 2012. 171.

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) 11.

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembangkang>, diakses pada hari rabu, 3 Oktober 2019 pukul 16:50 di sekolah kasih karunia.

*namun saya malas pergi. Saya merokok lagi karena saya stress miss, jujur saya rindu mama saya. Saya ingin balik ke Bali lagi dan tinggal bersama mama saya lagi. Disini tante dan Om saya tidak memperhatikan saya miss, makanya kadang saya stress”.*⁸

Siswa tersebut merupakan korban perceraian dari orang tuanya. Dan juga siswa tersebut tidak tinggal dengan salah satu orang tuanya, namun tinggal dengan tante dan om. Sehingga ditemukan sikap penyimpangan oleh siswa tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan tingkah laku agresi. Tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang bersifat menyerang.⁹ Agresi juga merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu.¹⁰ Peneliti menemukan siswa berkelahi dengan adu mulut, berkata kasar, membuat kegaduhan dikelas dengan menjahili temannya.

Salah satu contohnya yaitu ketika seorang siswa terjadi adu mulut dengan guru dan mengeluarkan perkataan kasar yang tidak seharusnya dikatakan siswa kepada seorang guru. Hal itu terjadi ketika pelajaran matematika. Guru tersebut melihat siswa yang bersangkutan tidur dikelas. Guru tersebut menyuruh siswa tersebut untuk bangun, namun siswa tersebut tetap tidur. Guru tersebut sudah menegur sebanyak 3 kali. Namun siswa tersebut masih tidur, sehingga guru tersebut sedikit keras menegur siswa tersebut, dan tetap saja tidak menerima apa yang dilakukan guru tersebut, sehingga siswa tersebut mengeluarkan perkataan kotor yang tidak baik kepada guru tersebut. Dan terjadilah adu mulut antara guru dan siswa tersebut.

Ditemukan juga pada mata pelajaran Ekonomi. Terjadi adu mulut antara guru dan siswa. Dimana siswa tersebut tidak membuat PR sehingga harus dihukum dengan berdiri dikelas. Namun siswa tersebut merasa capek dan tidak menerima hukuman tersebut. Sehingga dengan nada yang tinggi, siswa tersebut memprotes hukuman tersebut, sehingga terjadilah adu mulut antara guru dan siswa tersebut. Selain itu ada juga persaingan tingkah laku. Persaingan tingkah laku adalah tingkah laku perlawanan, merasa sebanding. Dimana peneliti melihat hal ini juga terjadi di sekolah kasih karunia yaitu membuat contekan dan menconteknya saat ulangan serta menguasai barang milik temanya dengan mencuri. Peneliti juga menemukan tingkah laku berkuasa. Dimana tingkah laku yang memiliki suatu kuasa, mempunyai alih tangan, atau merasa hebat, ada siswa yang suka memerintah orang lain, mengatur orang lain demi kepentingan pribadi dan egois adalah tingkah laku yang hanya mementingkan diri sendiri.¹¹ Peneliti melihat siswa yang tidak memiliki rasa empati, dan siswa yang marah apabila diberikan kritik dan saran oleh orang lain.

Perilaku-perilaku tersebut dikarenakan beberapa siswa-siswa tersebut memiliki

⁸ Hasil konseling dengan siswa FS pada hari Rabu, 4 September 2019 pukul 15.20 di Sekolah Kasih Karunia Jakarta.

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agresi>, diakses pada hari rabu, 3 Oktober 2019 pukul 17:00 di sekolah kasih karunia.

¹⁰ Yani Suryani, "*Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Teknik Collective Painting*, Universitas Pendidikan Indonesia. 2014. hal. 11.

¹¹ <https://www.kompasiana.com/mazyahdining/566c11c5d37a61a10935c9b8/tingkah-laku-sosial-anak?page=all>, diakses pada hari rabu, 3 Oktober 2019 pukul 17.10 di sekolah kasih karunia.

background keluarga yang berantakan atau korban dari perceraian orang tua. Sebut saja siswa yang terjadi adu mulut dengan guru Ekonomi. Latar belakang siswa tersebut yaitu memiliki keluarga yang *broken home*. Dimana orang tua siswa telah bercerai, dan siswa memiliki ibu yang keras kepadanya. Tahun 2018 ibunya menikah lagi namun menikah dengan orang lain yang memiliki sikap yang tempramental. Sehingga siswa tersebut sering dimarahi oleh orang tuanya dan kadang dipukul oleh orang tuanya. Bukan hanya anak tersebut yang dipukul, namun ibunya juga kadang dipukul. Anak tersebut menceritakan kepada peneliti, bagaimana ibunya juga pernah dicekik oleh ayah tirinya. Sehingga ketika terjadi adu mulut di kelas dengan guru Ekonomi, siswa tersebut konseling kepada peneliti sebagai guru BK. Siswa tersebut mengatakan kepada saya:

“Miss apakah saya tidak berhak hidup bahagia ? dirumah saya sudah sering dimarahin oleh orang tua saya, hanya disekolah saya bisa tertawa, namun di sekolah saya juga kena marah. Apakah saya tidak bisa hidup bahagia di sekolah juga ?”¹²

Dalam hal ini peneliti dapat melihat latar belakang terjadi sifat penyimpangan membangkang terhadap anak ini yaitu anak tersebut hidup di tengah keluarga yang *broken home*. Selain itu dampak dari anak korban perceraian yaitu murah marah atau agresif. Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bukan cuma psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan si anak akan suka mengamuk, menjadi dan tindakannya akan menjadi agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Rata-rata informan dalam penelitian mengalami psikologis seperti itu.¹³

Sebagaimana ungkapan Papalia, bahwa sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan.¹⁴

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”.¹⁵ Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. “Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak atau suami, ibu atau istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem sosial”¹⁶ *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan

¹² Hasil konseling bersama siswa SN pada hari rabu, 11 September 2019 di Sekolah Kasih Karunia Jakarta pada pukul 10.08.

¹³ Wasil Sarbini, Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014, 4.

¹⁴ D. E. Papalia & Feldman Old, S. W., *Human Development (terjemahan A. K. Anwar)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) 45.

¹⁵ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: University Press, Walton Street 1995) 141.

¹⁶ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Press, 1999) 66.

tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja.

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski tentang "*principle of legitimacy*" sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa.¹⁷ Menurut George Murdock dalam bukunya *social structure* keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi".¹⁸

Mel Krantzler sebagai seorang konsultan perceraian mengamati bahwa perceraian bagi kebanyakan orang sebagai masa transisi yang penuh kesedihan.¹⁹ Masa transisi ini dirasakan sebagai masa-masa sulit bila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat tentang perceraian. Apabila masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang "tidak patut", maka dalam proses penyesuaian kembali, seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian. Krantzler menyebut perceraian sebagai "berakhirnya hubungan" antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami-istri.²⁰ Seringkah perceraian orang tua membuat anak menjadi korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Banyak kita lihat dan bahkan kita rasakan bahwa perceraian menjadikan pintu masuk kenakalan para remaja. Dampak dari perceraian orang tua terhadap anak akan mempengaruhi segala aspek kehidupan anak, seperti aspek biologis atau fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Secara psikologis anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami kesedihan, merasa bersalah atas perpisahan orang tuanya, anak merasa kesepian, kehilangan kasih sayang, depresi bahkan frustrasi. Menurut psikolog sekaligus pemerhati anak. Seto Mulyadi mengatakan, perceraian membuat anak merasa sedih, dan tidak lengkap. "Mereka cenderung menjadi tidak bersemangat, gelisah, bingung, dan sebagainya."²¹

B. DESKRIPSI TEORETIK

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*", yang mempunyai arti "menunjukkan", "membimbing", "menuntun", ataupun "membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan

¹⁷ Megawangi, R., *Mebiarkan Berbeda*, 65.

¹⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) 3.

¹⁹ T.O. Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999) 53.

²⁰ Sri Widha Haryanie, Dra. Retty Filiani, Dra. Wirda Hanim, M.Psi. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak*

²¹<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/394141-dampak-perceraian-orangtua-terhadap-psikologis-anak>, diakses pada hari kamis, 4 Oktober pukul 14.20 di Sekolah Kasih Karunia.

dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²² Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

Frank Parson menyebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.²³ Arthur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah²⁴ Bernard dan Fullmer, bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Frank. W. Miller, “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”.²⁵ Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶

Pengertian konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan²⁷ Menurut Burks dan Steffle bahwa konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor.²⁸ Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang.²⁹ Selain itu ASCA (*American School Counselor Assosiation*) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya³⁰ Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.³¹

1. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

²²Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010) 31.

²³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 13.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara, 1988) 8.

²⁵ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta,2010) 13.

²⁶ Djumhur dan Surya, Moh, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Cv. Ilmu, 1975) 15.

²⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012) 16.

²⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 14.

²⁹ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2008) 5.

³⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) 10.

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011) 3.

Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi³²:

Pencegahan (*Preventif*). Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

Fungsi Pemahaman. Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

Fungsi Perbaikan. Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.³³

Tujuan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.³⁴ Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan. Tujuan Khusus Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.³⁵ Dibawah ini akan lebih diuraikan mengenai tujuan khusus dari bimbingan konseling dilihat dari beberapa aspek:

Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar³⁶:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008) 42.

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 43.

³⁴ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) 28.

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 44.

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 45.

- c) Membuat pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
- f) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- g) Dapat menyelesaikan konflik
- h) Dapat membuat keputusan secara efektif

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:

- a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- c) Mampu belajar secara efektif.
- d) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.

Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:

- a) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- b) Mampu merencanakan masa depan.
- c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- d) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

Hamrin dan Chifford untuk membantu individu dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Selain itu menurut Bradshaw bahwa untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.³⁷

2. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.³⁸ Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁹ Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku. Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti itu, penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang terjadi karena seseorang telah mengabaikan norma, aturan, atau tidak mematuhi patokan baku, berupa produk hukum, baik yang tersirat maupun tersurat dan berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, perilaku-pelakunya sering disematkan dengan istilah-istilah negatif yang dianggap kontra produktif dengan aturan yang sudah ditetapkan atau terdapat di dalam norma-norma maupun hukum agama dan negara.⁴⁰ Suatu

³⁷ E. Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) 112.

³⁸ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002) 140.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, cet. I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 859.

⁴⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) 942.

perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.⁴¹

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya. Hal ini diperkuat dengan teori behavior yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai *behavior disorder* yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang.⁴²

Adapun pengertian tingkah laku menyimpang lainnya yang dikemukakan menurut Hurlock menjelaskan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial.⁴³ Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.⁴⁴

Perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.⁴⁵ Menurut Dimiyati, perilaku menyimpang anak atau remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain.⁴⁶ Secara umum, peserta didik yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri sering dideskripsikan sebagai manifestasi dari penyimpangan perilaku. Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya.⁴⁷

Adapun karakteristik dari tingkah laku menyimpang itu dapat mudah dilihat, diamati

⁴¹ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) 67.

⁴² D.C. Boeree, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Primasophi, 2010) 56.

⁴³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1998) 23.

⁴⁴ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, 68.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1982) 73.

⁴⁶ Dimiyati, S.A. *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980) 32.

⁴⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2010) 251.

dan nampak secara langsung oleh orang lain. Tingkah laku menyimpang pada individu juga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya. Menurut Ahli behavior yaitu Skinner dalam Corey yang membagi karakteristik tingkah laku menyimpang itu menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Tingkah laku menyimpang itu dapat diamati, diukur dan diramalkan
- b. Tingkah laku menyimpang itu merupakan hasil dari pembelajaran yang negatif.
- c. Tingkah laku menyimpang itu merupakan bentuk dari sebab-akibat
- d. Tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya S-R (Stimulus Respon).⁴⁸

Adapun tingkah laku siswa yang dapat dikatakan tingkah laku menyimpang apabila tingkah laku dari individu tersebut berkarakteristik seperti penjelasan di atas, dan terjadi dalam proses kehidupannya.

Selain itu adapun faktor-faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang pada siswa Menurut Santrock tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa terjadi karena adanya pengaruh dari faktor-faktor yaitu:

- 1). Faktor dari lingkungan yang meliputi:
 - a. Adanya pengaruh orangtua
 - b. Pengaruh teman sebaya
 - c. Kualitas lingkungan serta kondisi tempat tinggal
 - d. Faktor sekolah (kurangnya harapan terhadap pendidikan sekolah)
- 2). Faktor pribadi yang meliputi:
 - a. Pemahaman diri yang salah
 - b. Pemikiran, serta pandangan yang salah
 - c. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri
 - d. Kurangnya pengendalian diri.⁴⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang menyebabkan adanya penyimpangan tingkah laku pada siswa dikarenakan oleh faktor lingkungan dan faktor pribadi. Faktor ini terjadi karena individu kurang memiliki kemampuan dalam menyeleksi, mengolah, menganalisis terlebih dahulu adanya pengaruh yang datang dari luar individu sehingga individu mudah terpengaruh dan akhirnya melakukan penyimpangan. Adanya faktor dari lingkungan juga merupakan penyebab perilaku individu tersebut.

Secara fenomenologis tampak gejala perilaku menyimpang timbul dalam masa pubertas atau pancaroba, jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar kontrol yaitu:

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).
- b. Situasi (rumah tangga, sekolah, dan lingkungan) yang menjemukan dan membo-sankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor pen-ting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).

⁴⁸ G. Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 2009) 196.

⁴⁹ Santrock W. John, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*, (Jakarta : PT. Erlangga 2007) 134.

- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin.⁵⁰

3. Pengertian Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.⁵¹ Menurut Omar, perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*).⁵²

Menurut Harlie dalam buku Hukum Keluarga Indonesia, perceraian ialah berakhirnya suatu pernikahan. Saal kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, mereka bisa meminta kepada pemerintah untuk dipisahkan. Selama perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta benda masing-masing yang diperoleh selama pernikahan (seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak), dan mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Hal ini dapat dipahami karena besarnya dampak perceraian yang tidak hanya menimpa suami-isteri, tetapi juga anak-anak. anak-anaklah yang sangat merasakan pahitnya akibat perceraian kedua orang tuanya. Sejatinnya perceraian dapat diminta oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak untuk mengakomodasi realitas-realitas tentang perkawinan yang gagal.⁵³

Faktor-Faktor Penyebab Perceraian menurut George Levinger pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami-istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut.⁵⁴

- a. Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- b. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

⁵⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Perbagai Problem Pendidikan*, cet. II; (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 93.

⁵¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2004) 94.

⁵² Wijaya Novita Putri, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan" Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 23.

⁵³ Ahmad Tholabi Harlie, *Hukum Keluarga Indonesia cet. 1*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) 228.

⁵⁴ Ihromi T.O., *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) 153-155.

- d. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- e. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
- f. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- g. Sering mabuk.
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- i. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- j. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu "menguasai".

Menurut Dariyo perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.⁵⁵ Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Spanier dan Thompson perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan.⁵⁶

Berbeda dengan Mudorck, Goode mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu "kegagalan" adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantic.⁵⁷ Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karena, apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen.

4. Dampak Perceraian

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat. Adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pascaperceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta

⁵⁵ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga*. Jurnal Psikologi. 2:2, (2004). 160.

⁵⁶ Spanier. & Thompson, C., *The interpersonal theory psychology*. (New York : John Willey & Sons, 1984)

⁵⁷ T.O. Ihromi. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 135.

kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya⁵⁸

Perceraian juga memberi dampak atas perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan Sosial Menurut Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁵⁹ Selain itu, menurut Yusuf menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.⁶⁰ Menurut Muhibin dalam Nugraha dan Rachmawati mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Jadi anak belajar proses sosial agar dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.⁶¹

Hurlock menjelaskan pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.⁶² Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.⁶³

Santrock perkembangan emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu.⁶⁴ Menurut Goleman menggunakan istilah emosi merujuk pada *a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act*, yang berarti perasaan dan pemikirannya yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk

⁵⁸ Reski Yulina Widiastuti, "dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun". Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, hal 76-149

⁵⁹ E.B. Hurlock., Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. (Jakarta: Erlangga, 1993) 250.

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 122.

⁶¹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) 18.

⁶² E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2004) 256.

⁶³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. 262.

⁶⁴ Santrock John W., *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007) 6.

bertindak.⁶⁵ Crow and Crow mengungkapkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dalam keselamatan individu. Anak yang mengalami emosi akan melakukan penyesuaian dengan lingkungannya agar memperoleh kenyamanan, kesejahteraan dan keselamatan.⁶⁶ Menurut Priyatna langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun ikatan dengan anak tiri, yakni memberi kesempatan dan bersabar, membuat rencana dengan pasangan, “*respect*” pada anak tiri, memperlakukan anak tiri seperti anak sendiri, dan berbagi saat-saat spesial. Orang tua tiri memberikan waktu pada anak untuk menerima hadirnya orang baru serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus sehingga kedekatan dapat terjalin dengan baik. Penanganan dampak negatif perceraian orang tua sangat diperlukan mengingat besarnya efek yang diperoleh anak.⁶⁷

Menurut Hurlock dampak remaja korban perceraian orang tua, yaitu: (a) Mudah emosi (sensitif), (b) Kurang konsentrasi belajar, (c) Tidak peduli lingkungan dan sesamanya, (d) Tidak tahu sopan santun, (e) Tidak tahu etika bermasyarakat, (f) Senang mencari perhatian orang lain, (g) Ingin menang sendiri, (h) Susah diatur, (i) Suka melawan orangtua, (j) Tidak memiliki tujuan hidup, (k) Kurang memiliki daya juang, (l) Berperilaku nakal, (m) Mengalami depresi, (n) Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.⁶⁸

Dari uraian diatas dapat dicermati bahwa perceraian orangtua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan anak terutama dalam pembentukan emosionalnya. Setiap anak yang orangtuanya bercerai mempunyai masalah emosionalnya sendiri, ia merupakan korban dari dua orangtua yang dipisahkan melalui perceraian. Anak dari orangtua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal. Namun kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri sehingga dalam dia bersosialisasi tidak berjalan baik.

C. METODOLOGI

Sesuai dengan hakikat masalah dan situasi serta kondisi yang diteliti maka penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Selain itu, penelitian deskriptif juga ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶⁵ Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) 116.

⁶⁶ Crow, Lester D and Alice Crow, *Educational Psychology*, (Amerika: American Book Company, 1958) 46.

⁶⁷ Priyatna. Andri, *Let's End Bullying*, (Jakarta: Gramedia, 2010) 73.

⁶⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) 157.

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) 6.

Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membimbing dan membantu anak dalam segala situasi. Peran konselor sangat dibutuhkan oleh anak. Peran konselor harus bisa menjadi seorang teman dan juga saudara. Dalam memberikan bimbingan konseling, perlunya membangun hubungan yang baik dengan anak, agar anak merasa nyaman sehingga bisa menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan murid. Selain peran konselor, peran orang tua atau keluarga juga dibutuhkan. Keluarga adalah pilar utama buat anak sehingga keluarga harus diajarkan bertata krama, bagaimana cara bersosialisasi diluar dan bagaimana cara menjadi pribadi yang baik di masyarakat dan tidak malu-maluin diri sendiri. Orang tua harus bisa menjadi teladan, karena anak bertumbuh di lingkungan keluarga yang melihat sosok dari keluarga atau orang tua.

Tabel 1.1 Peran konselor dan orang tua dalam memberikan bimbingan konseling terhadap anak agar tidak melakukan perilaku penyimpangan menurut siswa-siswa Kasih Karunia

NAMA	Apakah yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya tidak melakukan perilaku penyimpangan?	Apalah yang harus dilakukan oleh konselor agar siswa dan siswi disekolah tidak melakukan perilaku penyimpangan?
Narasumber 1 (Aldo):	sebagai orang tua harus mendidik anaknya sejak dini, memberitahukan apa dasar-dasar kebenaran yang ada di Alkitab yang harus dilakukan, memberikan pengetahuan tentang apa yang baik dan benar di masyarakat dan harus memberikan teladan.	sebagai guru/konselor harus bisa menjadi seorang teman karena peran guru/konselor adalah seorang pendidik, guru/konselor harus memahami setiap karakter anak dan melakukan pendekatan agar anak bisa terbuka dan bercerita.
Narasumber 2 (Maria):	sebagai orang tua harus lebih memperhatikan lagi anak-anaknya, jikalau orangtuanya tahu anaknya melakukan perilaku penyimpangan, orang tua harus memberitahukan bahwa itu salah dan memberikan nasihat supaya anaknya tidak melakukannya lagi.	lebih memperketat aturannya dan dikasih hukuman supaya anaknya kapok.

<p>Narasumber 3 (Tono):</p>	<p>orang tua harus mendampingi dan selalu bertanya tentang keadaan bersama, selalu hadir bersama dan menjadi seorang teman</p>	<p>guru harus menjadi teman bagi anak-anak agar anak ingin bicara dan merasa nyaman. Karena kadang anak murid kalau sudah merasa guru itu sebagai seorang teman mereka akan mempercayai guru tersebut untuk terbuka akan segala hal. Guru harus membangun hubungan yang baik dengan anak murid.</p>
<p>Narasumber 4 (Budi):</p>	<p>pola asuh dari kecil. Diajarkan. Keluarga adalah pilar utama buat anak, harus diajarkan bertata krama, bagaimana cara bersosialisasi diluar dan bagaimana cara menjadi pribadi yang baik di masyarakat dan tidak malu-maluin diri sendiri. Selain itu dari orang tua harus bisa menjadi teladan, karena anak bertumbuh di lingkungan keluarga yang melihat sosok dari keluarga atau orang tua.</p>	<p>karena saya adalah anak yang rebel atau nakal jadi menurut saya seorang guru harus berjuang menghadapi anak-anak yang nakal, jangan menekan atau memarahi anak tersebut, namun seorang guru harus sabar menghadapi.</p>
<p>Narasumber 5 (Bambang):</p>	<p>Mendidik anak anaknya mengenai norma norma yang ada di masyarakat, biasanya orang tua hanya cukup memberi tahu sekilas mengenai norma norma tsb.</p>	<p>Membuat peraturan-peraturan sekolah beserta sanksinya, serta tentunya memberi sanksi bila ada yang melanggar peraturan tsb.</p>
<p>Narasumber 6 (Doni):</p>	<p>Berikan perhatian lebih, tanyakan apa yang membuatnya melakukan penyimpangan. Pasti ada alasan dibalik tindakan</p>	<p>Pada dasarnya, penyimpangan bukanlah sesuatu yang bisa dihindari. Namun jika ingin mengurangi tindakan penyimpangan siswa, guru bisa melakukan konseling antimainstream. Menurut saya, konseling yang efektif adalah konseling yang membuat siswa tersentuh hatinya. Gunakan teknik yang tepat untuk membuat seakan Anda benar" ada untuk mereka. Kebanyakan guru konseling hanya</p>

		memberikan ancaman statis, seperti mengurangi nilai atau hukuman kecil lainnya. Buatlah alasan baru agar siswa mempunyai alasan yang lain (tidak statis) untuk tidak melakukan penyimpangan. Intinya, lakukan pendekatan yang intens dulu, baru berikan alasan non statis yang membuat mereka jera. Kuncinya adalah ketika guru dan siswa punya kedekatan, pasti siswa akan malu untuk membuat masalah, karena mereka harus bertemu lagi dengan Anda. Cara ini murni pemikiran saya, dan tidak 100% kebenaran
Narasumber 7 (Resha):	memberikan kasih sayang yg cukup dan juga ajaran yg membuat perilakunya baik	dapat melakukan konseling dan pendekatan kepada murid-muridnya dan membicarakan konsekuensi atau hukuman apabila dikedepannya suatu penyimpangan terjadi.
Narasumber 8 (Martha)	selalu memberikan penyuluhan dan pengertian kepada anak" perilaku apa yang benar dan perilaku apa yang salah.	memberikan penyuluhan dan pengertian kepada siswa agar siswa tidak melakukan perilaku penyimpangan dan akan memberikan sanksi dan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku penyimpangan.
Narasumber 9 (Mario)	Menjalin hubungan erat dengan anak mengenalkan Tuhan dan pengajaranNya kepada anak	Adanya bimbingan konseling
Narasumber 10 (Andre)	Mendidik mereka sejak kecil agar mengenal Tuhan. Mengajak anak-anak senantiasa berdoa setiap hari	Guru harus memberikan konseling seminggu sekali dan memberikan pendidikan rohani
Narasumber 11 (Reynaldi)	Orang tua harus memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.	Mendidiknya dengan baik dan juga harus memberikan perhatian .

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa peran orang tua dan juga konselor dalam

memberikan bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu orang tua mendidik anaknya sejak dini, memberitahukan apa dasar-dasar kebenaran yang ada di Alkitab yang harus dilakukan dari cerita-cerita tokoh alkitab yang ada atau memberitahukan tentang hal yang benar dan salah, memberikan pengetahuan tentang apa yang baik dan benar di masyarakat dan harus memberikan teladan. Menurut Ibu Ajeng selaku orang tua dan juga kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa peran orang tua terhadap anak yaitu membekali anak dengan agama atau iman yang kuat. Menunjukkan kepada anak bahwa Tuhan itu ada, gimana Tuhan mencintai kita secara luar biasa dan dibuktikan juga dengan komunikasi dengan anak-anak dan perilaku orang tua kepada anak jikalau anak salah jangan menjudge anak itu sebagai kesalahan namun sebagai sesuatu awal untuk mereka melakukan hal yang benar, sehingga muncul rasa kepercayaan diri ana, hari ini mungkin saya salah tetapi besok saya akan menjadi lebih baik, hal itu dipupuk terus sehingga anak dapat menemukan kemantapan pada sebuah pemelihan yang terbaik.⁷⁰

Sebagai orang tua juga jangan memaksa, karena kadang ada anak ketika dikasih tahu sama orang tuanya tetap melakukan yang tidak baik. Orang tua harus lebih memperhatikan lagi anak-anaknya, jikalau orangtuanya tahu anaknya melakukan perilaku penyimpangan, orang tua harus memberitahukan bahwa itu salah dan memberikan nasihat supaya anaknya tidak melakukannya lagi. Berikan perhatian lebih, tanyakan apa yang membuatnya melakukan penyimpangan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tuti bahwa sesibuk apapun orang tua, harusnya orang tua tetap dan harus memperhatikan anak, misalkan apa yang dilakukan anak dirumah dan diluar sana. Sekarang banyak kemudahan untuk mengecek anak, misalkan video call. Orang tua dapat memantau anak tersebut ada dimana dengan siapa.⁷¹ Orang tua harus mendampingi dan selalu bertanya tentang keadaan bersama, selalu hadir bersama dan menjadi seorang teman. Pola asuh, dukungan emosional, spiritual dan fisikal anak tersebut sejak kecil juga harus diperhatikan. Mendidik anak-anaknya mengenai norma-norma yang ada di masyarakat, biasanya orang tua hanya cukup memberi tahu sekilas mengenai norma norma tersebut. Selain itu yang memberikan kasih sayang yang cukup juga merupakan tindakan yang sangat penting, memberikan waktu secara khusus kepada anak walaupun harus berada dalam tuntutan pekerjaan. Penting juga orang tua memberikan sosialisasi yang baik dan mencontohkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan firman Tuhan.

Peran konselor sebagai konselor harus bisa menjadi seorang teman atau harus membangun hubungan yang baik dengan anak murid karena peran konselor adalah seorang pendidik, konselor harus memahami setiap karakter anak dan melakukan pendekatan agar anak bisa terbuka dan bercerita. Ketika konselor menjadi seorang teman setiap anak bisa merasa nyaman berbicara sama guru jangan menjadi boss atau jangan menjaga jarak dengan siswa. Menurut Ibu Loise sebagai kesiswaan bahwa melakukan pendekatan kepada anak sebagai teman dan tidak ikut menjudge anak tersebut sangat penting. Sebagai guru mencari tahu alasan faktor perilaku penyimpangan tersebut, kemudian melakukan pendekatan secara khusus apa yang terjadi dan memberikan nasehat dan memberikan penekanan kenapa tidak

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Ajeng pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 11.00 di Ruang Guru SMP Kasih Karunia.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia dan juga Wali Kelas 7A, Ibu Tuti pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 13.05 di Ruang Guru SMP Kasih Karunia.

boleh melakukan seperti memberikan alasan yang logis.⁷² Sebagai seorang konselor, harus memiliki sikap sabar dan berjuang untuk menghadapi anak-anak yang nakal, jangan menekan atau memarahi anak tersebut, namun seorang guru harus sabar menghadapi. Salah satu pengalaman dari Ibu Nopi, ketika beliau masih sekolah dulu, beliau lebih suka bercerita atau terbuka kepada gurunya dibandingkan kepada orang tuanya, sehingga menurut beliau sebagai guru, harus memiliki telinga yang lebar dan memiliki hati yang jauh lebih dalam daripada orang tua. Kadang anak-anak lebih terbuka kepada guru dibandingkan kepada orang tua. Sehingga sebagai guru tidak pernah malas atau bosan untuk mendengarkan cerita anak-anak.⁷³

Dalam Amsal 22:6 ada 5 hal penting yang harus diperhatikan yaitu mencintai anak tersebut, memberikan instruksi, dedikasi, disiplin dan contoh. Usaha preventif di lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan konseling kepada anak dengan cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas anak (sebelumnya konselor harus terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan anak tersebut, seperti menjadi teman bagi dia. Agar anak tersebut dapat dengan nyaman dan menerima setiap masukan atau nasihat konselor), mengadakan pengajaran ekstrakurikuler, terus memantau perkembangan anak dan yang paling penting mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh anak. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Ketika konselor tahu mengenai kesulitan-kesulitan anak tersebut, konselor dapat melakukan usaha pembinaan dapat dilakukan dengan menguatkan sikap mental anak supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik dan mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para anak dan memberikan pengarahan yang positif dan yang paling penting mengajak anak tersebut untuk datang kepada Tuhan.

Hal lainnya yang dapat dilakukan dengan melaksanakan kebaktian rutin dan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral yaitu guru / konselor sebagai orang tua kedua dari peserta didik tentu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan penasihat, diharapkan mampu memahami kondisi peserta didiknya agar tidak terlarut dalam masalah, selalu mendampingi atau menolong anak tersebut yang perlu didampingi. Pendampingan pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap anak akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan). Selanjutnya mengadakan hubungan baik dengan orangtua murid dengan sekolah sehingga ada kerja sama perihal masalah yang dihadapi anak tersebut. Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang anak. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja. Maka sangat dibutuhkan kerjasama antara konselor dengan orang tua guna memantau anak atau menanyakan perihal masalah yang terjadi kepada anak untuk dapat ditindaklanjuti.

⁷² Hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMP, Ibu Loise pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 12.22 di Ruang Guru SMP Kasih Karunia.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ketua tata usaha, Ibu Nopi pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 09.10 di Ruang tata usaha SMP Kasih Karunia.

E. PENUTUP

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh siswa untuk dapat membantu mereka dalam berperilaku. Tujuan diberikan bimbingan konseling sendiri adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku serta merupakan bantuan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan Bimbingan konseling kepada anak yaitu, konselor harus mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas anak, konselor harus terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan anak tersebut, seperti menjadi teman bagi dia, memberikan rasa nyaman sehingga anak tersebut dapat dengan nyaman dan menyampaikan isi hatinya atau terbuka kepada konselor dan dapat menerima setiap masukan atau nasihat konselor. Selanjutnya mengadakan pengajawanan ekstrakurikuler, kemudian terus memantau perkembangan anak dan yang paling penting mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh anak. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Sebagai seorang konselor, harus memiliki sikap sabar dan berjuang untuk menghadapi anak-anak yang nakal, jangan menekan atau memarahi anak tersebut. Peran konselor sendiri juga adalah seorang pendidik, konselor harus memahami setiap karakter anak dan melakukan pendekatan agar anak bisa terbuka dan bercerita semua yang dirasakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dimiyati S. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Ali, Nugraha, dan Rachmawati Yeni. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Amti, E, dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Asmani, Jamal Makmura. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press, 2010.
- Boeree, D.C. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Primasophi, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Corey, G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2009.
- Crowther, Jonathan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: University Press, 1995.
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Dewi, dan Wawan. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Djumhur, dan Surya Moh. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Emti, Erman, dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fthiyah, Kartika Nur, dan Muh Farozin. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Golemen. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Grow, Lester, dan Crow Alice. *Educational Psychology*. Amerika: Amerika Book Company, 1958.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Perbagai Problem Pendidikan cet. II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Harlie, Ahad Tholabi. *Hukum Keluarga Indonesia cet. I*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Seni Dalam Memahami Fenomena*

- Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Ihrom, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- John, Santrock W. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT Erlangga, 2007.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2011.
- Leod, John Mc. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Maulana, Nova. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Media, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Papalia, Old D.E, dan S.W Feldman. *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Poerwanti, Endang, dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2001.
- Prayitno, dan Erman Emti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.
- Priyatna, Andri. *Lets and Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo Gramedia, 2010.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Putri, Wijaya Novita. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian dalam perkawinan."

- Skripsi Fakultas Psikologi, Univeritas Katolik Soegijapranata Semarang, 2008: 23.*
- R., Megawangi. *Mebiarkan Berbeda*. Bandung: Press, 1999.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Schlegel, Stuart A. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu sosial*. Surakarta: FISIP UNS, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1982.
- Spanier, dan Thompson. *The interpersonal theory psychology*. New York: John Wills, 1984.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- T.O, Ihromi. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Thalib, Bachri Syamsul. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif cet. I*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, cet. 1*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Wardati, dan Mohammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Wijayanningsih, Kartika Sari. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media, 2014.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2010.

WS, Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

Yusuf, dan Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

JURNAL

Sukmawati. 2015. Implementasi Bimbingan dan Konseling oleh Guru dalam Menunjuang Kurikulum 2013. *Manajer Pendidikan*. 9(2): 235-246.

Dariyo, Agoes. 2015. Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga.” *Jurnal Psikologi*. 2(2): 160.

Widiastuti, Reski Yulina. 2015. Dampak Perceraian pada Perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2(2): 76-149.